

..EMPAT..

Pagi ini Tisya bangun lebih awal, sebelum mama nya teriak membangunkannya. Tisya masih berguling-guling di atas kasur ungunya, mengotak-atik BlackBerry, menyusuri akun twitter dan facebook nya.

Tisya membuka Facebook Profile Rama. suatu hal yang selalu dilakukan Tisya kalo dia online. sekedar mengecek dan membaca status terbaru Rama. Rama jarang update status. Bisa dalam seminggu, hanya sekali dia mengupdate statusnya.

Sesuatu di facebook profile Rama membuat jantung Tisya berdetak cepat. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Aktivitas pertama di sana adalah **Ramadhan Tribowo sekarang berpacaran dengan Agusti Nindi.**

Serasa gempa bumi berskala besar melanda diri Tisya. Air mata menetes perlahan dengan sendirinya tanpa bisa di tahan. Badannya berguncang hebat menahan rasa takut yang teramat.

Tisya menutup matanya dan berharap apa yang di lihatnya hanyalah mimpi, sesaat kemudian dia membuka mata dan kembali menatap aktivitas pertama di akun Rama. tetap sama.

Ini BUKAN mimpi. Ini kenyataan. Kenyataan nggak enak. ada sesuatu yang nggak bisa di ungkapkan. Jutaan Rasa takut seketika menyelimuti Tisya.

Tisya memberanikan diri menuliskan sesuatu di wall Rama. Sebuah kalimat singkat. "Selamat ya" Hanya

itu, dan hati Tisyanya hancur berkeping-keping demi menulis itu.

Tisyanya teringat pertemuan terakhirnya dengan Rama kemarin sore, saat mereka ribut gara-gara Rama nggak cerita akan kedatangan Nindi membesuknya kerumah. Rama memang nggak pernah cerita apapun tentang kedekatannya dengan Nindi. Malah seingat Tisyanya, Rama memang nggak pernah cerita apapun tentang hatinya.

Rama itu paling gugupan kalo deket cewek, cuma sama Tisyanya dia bisa ngerasa nyaman dan bebas ngapain aja. Rama itu paling nggak bisa bersikap mesra sama cewek, cuma sama Tisyanya dia bisa bebas mengekspresikan semua kemesraan itu.

Tisyanya berjalan gontai menuju kamar mandi, meraih handuk, dan berdiri di bawah shower lebih lama dari yang biasanya dia lakukan. Membiarkan air shower membasahi setiap inchi kulit kepalanya. Berharap semua ketakutan akan ikut hanyut terbawa air-air shower itu. Tisyanya menangis sejadi-jadinya, sesegukan hebat. Tisyanya takut. Takut kehilangan semua kebersamaan dan hari indahnya dengan Rama.

Setengah jam di dalam kamar mandi, Tisyanya merasakan badannya sudah mulai menggigil, dia memutuskan menyudahi kegiatan mandinya. Meraih handuk dan mengeringkan badannya.

Tisyanya berpakaian dalam diam, matanya bengkak.

Hari itu hari Kamis, akan ada mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi yang menyeramkan. Namun tiba-

tiba semangat Tisyta melayang entah kemana, rasanya dia nggak pingin ketemu Rama dalam waktu dekat. Walaupun sebenarnya Tisyta tau, ini harus diselesaikan secepat mungkin, Tisyta harus denger penjelasan Rama.

Tapi hati kecilnya mencuatkan ketakutan lebih besar, Tisyta takut kalau kenyataan yang akan diceritakan Rama lebih menyakitkan untuk di dengar.

Tisyta memutuskan bolos kuliah hari ini. Belum siap rasanya kalo harus berhadapan dengan Rama. Tisyta lemas lemas-lemasnya.

Pintu kamar diketuk, mengiring suara mamanya membangunkan. Tisyta diam. Pintu terbuka dan muncul seraut wajah cantik mama nya.

"Kamu udah mandi?" Mama Tisyta bertanya dengan ekspresi terkejut. Tisyta nggak pernah bangun pagi sendiri, tiap pagi mesti mamanya berkoar membangunkannya.

Tisyta nggak menjawab. Dia tiduran di atas kasurnya dan menarik selimut tinggi-tinggi emnutupi seluruh badannya.

Mama berjalan mendekat dan duduk di sisi tempat tidur. Memegang kepala anak semata wayangnya.

"Kamu sakit?" tanya mamanya lagi. Tisyta tetep nggak jawab. "Yaudah kalo gitu istirahat aja, nggak usah kuliah... Nanti jam 10an kita ke dokter..." Mama merapatkan selimut Tisyta, berusaha membuat anaknya merasa nyaman.

"Nggak, Ma.. Nggak usah ke dokter, aku cuma butuh istirahat aja. Kan udah biasa gini kalo kecapekan,"

Mama menatap was-was. "Yakin nggak perlu ke dokter?"

Tisy a mengangguk.

"Oke, kamu istirahat aja ya.." Mama mencium kening Tisy a, dan beranjak pergi meninggalkan Tisy a sendirian dikamarnya.

Air mata Tisy a menetes lagi.

Tisy a menghabiskan harinya dengan duduk di teras kamarnya, membiarkan laptop kesayangannya memainkan lagu-lagu avenged sevenfold tanpa henti. Tisy a sengaja tidak menghiraukan setiap bunyi telpon dan sms yang masuk. Dia benar-benar sedang tidak ingin di ganggu.

tiba-tiba Tisy a teringat banyak hal yang sudah dia lalui sama Rama. Hampir setiap hari selama hidupnya, nggak pernah nggak ada Rama. Tisy a bahkan belum pernah merasakan takut yang teramat sangat akan kehilangan Rama, karena memang Rama belum pernah dekat dengan cewek manapun selain Tisy a.

Rama itu passif kalo sama cewek. Bahkan kadang udah jelas ada cewek yang suka sama dia, dia tetep aja cuek. Rama nggak pernah bisa ngomong hal serius sama cewek, badannya pasti keringetan dingin. Tapi sama Tisy a, Rama selalu bisa segala hal.

Otak Tisya kembali memutar memory saat dia dan Rama duduk di halaman depan rumah Rama. Saat itu ayah Rama sedang membersihkan ibanez kesayangannya.

"Nyanyi dong, om..." pinta Tisya tiba-tiba.

Ayah melirik kearah Tisya. "Rama aja yang nyanyi, om main gitarnya"

Ayah Rama memetik melodi sebuah lagu, Tisya mendengarkan dengan seksama.

"Aahhhh..." Rama berseru.

"kenapa?" tanya Ayah.

"Mr.Big, wild world..." Rama dan Tisya berseru berbarengan.

Ayah tersenyum dan mengangguk.

dan mulailah mengalun dari bibir Rama lagu itu.

*Now that I've lost everything to you
You say you want to start something new
And it's breaking my heart you're leaving
Baby I'm grieving*

Tisya terdiam. Menatap Rama terpesona.

*And if you wanna leave
take good care
Hope you have a lot of nice things to wear
A lot of nice things turn bad out there*

Rama masih melantunkan lagu itu, dan ayah juga tetap memetik melodi gitar lagu itu.

Ayah menangkap tatapan terpesona Tisy, hanya dia tak bertanya lebih jauh.

"Semua...." Rama berseru layaknya vokalis band ternama. Tisy tertawa. Ayah juga

*Oh baby, baby,
it's a wild world
It's hard to get by just upon a smile
(yeah...) oh baby, it's a wild world
I'll always remember you like a child girl*

Dan mereka bernyanyi bersama.

Tisy tersenyum mengingatnya.

Semua masih tergambar jelas di ingatannya.

...

Ketukan di depan pintu kamar mengejutkan Tisy. Tisy diam tak bergeming. Terdengar ketukan lagi. "Siapa?" Akhirnya Tisy mengalah dengan perasaan dan menjawab perlahan ketukan tersebut.

"Atisy? Kamu di dalam?" ternyata mama

Tisy mengusap wajahnya, menghela nafas panjang, dan berjalan lemas ke arah pintu.

"Kamu nggak papa?" tanya Mama ketika menemukan sosok kusut Tisy dengan rambut awut-awutan.

Tisy tidak pernah membiarkan rambut panjangnya terlihat kusut. Mama mengernyit heran.

Tisya hanya menjawab dengan satu gelengan lemah. Tisya mundur, berjalan menjauh dari pintu dan duduk di atas kasurnya. Matanya berkaca-kaca.

"Ini mama bawain sarapan..." mama mengikuti langkah Tisya dan meletakkan nampan yang di bawanya di atas meja disamping tempat tidur Tisya. "Dan ini ada titipan dari Rama..." mama mengangsurkan sepotong kertas. Tisya tidak mengambilnya. "Tadi pagi sebelum berangkat kuliah dia mampir kesini, katanya handphone kamu nggak aktif, dia khawatir sama kamu..."

Tiba-tiba bayangan Rama kembali berkecamuk di benak Tisya. Air mata Tisya nyaris akan menetes lagi.

"Buang aja ma kertasnya, aku lagi nggak pengen denger apapun tentang Rama.." Tisya mulai menitikkan air mata.

Mama mulai mengerti alur permasalahan. Tisya lagi ribut sama Rama. Tapi karena apa? Tisya nggak pernah sekusut ini sebelumnya, nggak pernah karena setiap ada masalah apapun Rama pasti datang dan menenangkan Tisya. Tapi kalo kali ini masalahnya dengan Rama, lantas siapa yang akan menenangkan Tisya.

"Ada sesuatu yang bisa di bagi dengan mama?" tanya Mama nya mulai khawatir.

Tisya lagi-lagi hanya menggeleng lemah.

"Oke.. sekarang kamu makan dulu aja ya... nanti maag nya kumat, perut kamu kan belum di isi apa-apa dari tadi pagi" Mama tersenyum dan meyodorkan nampan berisi dua tangkup roti panggang dan segelas susu hangat.

Tisya melirik sekilas ke arah nampan tersebut.

"Kalo ada apa-apa, panggil mama ya?"

Tisya menjawab dengan anggukan kepala. Malas rasanya mengeluarkan sepatah katapun. Mama Tisya mengangkat bahu dan beranjak dari tempat duduknya, ke luar kamar. Tisya melihat Mama menyelipkan kertas dari Rama di bawah piring Roti sebelum beranjak keluar.

Tak urung Tisya mengambil juga kertas itu, membacanya dengan mata berkaca-kaca. Tulisan berantakan Rama terpajang di kertas itu. Tisya menitikkan air mata tepat di atas tanda tangan Rama.

Aku nelpun kamu sepagian ini, tapi nggak diangkat. Mama juga bilang kamu nggak mau keluar kamar dari sejak bangun tidur tadi. Kamu masih marah karena kemarin ya? Maaf ya, cha.. aku bisa jelaskan...

-Rama-

Tisya meremas-remas kertas tersebut dan melemparnya ke atas meja belajarnya. "Rama bego! masih belum menyadari kesalahannya.. begooo... aku benci Ramaaa..." Tisya menjerit keras, memukul-mukul boneka beruang besar dari Rama dan melemparnya ke dinding. Tisya membiarkan butiran air mata kembali membasahi pipi mulusnya. Rasa sakit menghujam dadanya.

Handphonenya berbunyi, nada khusus sang papa memanggil, dengan terpaksa Tisya meraih handphonenya.

"Iya pa?" Tisya menjawab lemah.

"Kata mama kamu nggak mau keluar kamar pagi ini?" tanya Papa dengan nada khawatir yang khas nya.

"Cuma nggak enak badan aja, Pa.."

"Kamu sakit?" Nada papa terdengar semakin khawatir.

"Nggak kok, kecapekan aja.."

"Nanti ajak mama ke dokter, ya.."

"Nggak usah, Pa.. aku cuma butuh istirahat aja kok."

"Tapi..."

"Papa, aku nggak kenapa-kenapa, bener deh cuma kecapekan aja" Tisya berusaha meyakinkan papanya.

"Papa nggak mau kamu kenapa-kenapa, nak.. papa sayang kamu..."

"Tisya juga sayang papa. Bener, Tisya nggak kenapa-kenapa" diam-diam sudut mata Tisya mulai membasah.

"Kalo ada apa-apa, segera bilang ya nak ya?"

"Iya, Pa.. tenang aja.."

"Oke, jangan telat makan. Nanti maag kamu kambuh" Papa mengingatkan.

Maag Tisya memang parah. telat makan nasi dikit, perutnya langsung melilit sakit minta ampun. Semua orang dekat Tisya hafal banget itu, makanya sebisa mungkin mereka selalu mengingatkan Tisya untuk makan nasi tepat waktu.

Tisya terharu menyadari banyak orang sekitar yang peduli dan sayang padanya.

Dua hari ini Tisya bolos kuliah. Dua hari ini juga nggak ada satu sms ataupun telpon dari Tisya yang masuk ke handphone Rama. Rama sms nggak di bales, Rama telpon nggak di angkat. Rama mulai khawatir. Apa Tisya semarah itu. Sedangkan untuk menghampiri kerumahnya, ada sedikit ragu dalam hati Rama. Tisya itu kalo ngambek, nggak pengen ditemuin sama siapa-siapa. Akhirnya Rama memutuskan nelpon kerumah Tisya. Mama Tisya yang ngangkat.

"Tisya ada, Tante?" tanya Rama ketika telpon di angkat,

"Udah dua hari ini nggak mau keluar kamar, Ma.. tante juga nggak ngerti, sebenarnya ada apa sih?"

"Aku yang salah tante..."

"Tisya nggak mau cerita apa-apa sama tante. Tante nggak tau mesti gimana..."

"Aku nggak bisa ngubungin dia, Tan... ada yang harus aku jelasin sama dia..."

"Kamu udah coba telpon ke handphonenya?"

"Nggak di angkat, Tan..."

Mama Tisya menghela nafas, dia sudah hafal tingkah laku putri semata wayangnya.

"Ya udah, biarin dia tenang aja dulu, nanti kalo suasananya udah dingin, kamu coba ngomong lagi sama dia," kata Mama Tisya menyarankan.

Rama terdiam di ujung sana. "Iya, Tan... Tisya jangan telat makan ya, Tan... nanti maag nya kumat,"

Mama Tisyaa tersenyum lemah mendengar segala perhatian Rama. Entah apa masalah yang terjadi antara putrinya dan Rama. Tapi sepertinya, sesuatu yang berat bagi Tisyaa.

"Iya, tante pastikan dia makan"

"Makasih, tan... salam buat Tisyaa, ya..."

Rama menutup telpon. Tanpa sadar ternyata Nindi sudah sedari tadi duduk di sebelahnya. Rama terkejut.

"Udah lama kamu disini?" tanya Rama.

Nindi hanya menjawab dengan senyuman. Gadis berjilbab itu memainkan ujung jilbabnya. Hari ini dia mengenakan kemeja dan jilbab warna ungu. Rama inget Tisyaa saat melihat warna ungu itu.

"Tadi nelpon siapa?" tanya Nindi, mengabaikan pertanyaan Rama.

"Mama nya Tisyaa..."

"Oh..." Nindi mengangguk-angguk. "Udah lama nggak liat Tisyaa..."

"Kayaknya dia ngambek" Rama memotong kalimat Tisyaa.

"Kenapa?"

"Nggak tau..."

"*In relationship* kita kah?" tanya Nindi.

TIBA-tiba Rama tersentak. "Allahuakbar, aku belum kasih tau Tisyaa tentang *relationship* itu. Pasti dia udah liat di FB. Pantas dia nggak mau denger penjelasan apa-apa dari aku,"

"Maksudnyaa?" Nindi memasang tampang sok bego. Rama menghela nafas.

"Aku belum kasih tau apa-apa tentang status FB kita sama Tisya.."

"Ohhh..." Nindi tersenyum-senyum penuh arti. "Yaudah sii biarin aja..." Nindi berkata dengan santainya.

"Biarin aja gimana? Tisya mesti tau yang sebenarnya..." Rama memencet handphone nya mencoba menghubungi Tisya. Tapi sia-sia, nggak di angkat.

"Emang kalo dia nggak tau, kenapa? kalo dia mikir sesuai apa yang dia pikirin kenapa? kamu keberatan?" Nindi mengeluarkan pertanyaan yang memancing emosi Rama.

Rama berusaha menahan emosinya, dia memutuskan pergi dari sana. Masih dengan segala upaya menghubungi Tisya.

"Mau kemana?" tanya Nindi ketika melihat Rama bangkit dari duduknya.

"Pulang.." Rama berjalan meninggalkan Nindi yang melongo kebingungan.

diluar kelas, anak-anak kelas lagi duduk-duduk maen gapek di teras.

"Mamen,, sini dong gabung maen..." teriak salah seorang teman Rama berbadan bongor. Rama menoleh sekilas dan tersenyum.

"Lain kali deh, lagi ada urusan..." jawab Rama sekenanya.

"Ciyeee.... mentang-mentang baru jadian... mana nih nyonya nindi nya?" goda teman Rama yang lain.

Rama memaksakan sebuah senyum. Kepalanya mendadak pusing. Tak pernah berfikir akan seserius ini jadinya. Tapi Rama sudah janji sama Nindi, dan dia akan menepati janji itu. Rama meneruskan berjalan menuju mobilnya tanpa menoleh lagi ke arah teman-temannya.

Menghempaskan badannya ke jok mobil, memegang setir, dan menghela nafas panjang. Rama melirik keadaan sekeliling mobilnya. Bayangan Tisyta bertebaran dimana-mana. Rasanya Rama ingin menangis. Tapi sedetik kemudian dia sadar, terlalu cengeng bagi seorang cowok sepertinya untuk menangis.

Bunyi nyaring handphone di saku celananya mengejutkan Rama. Rama mengusap wajah dan mengambil handphone nya. Nama Nindi terpajang di layar handphone yang berdering itu. Rama menghela nafas berat untuk kesekian kalinya.

"Kamu dimana?" Suara manja Nindi terdengar begitu Rama mengangkat telpon.

"Di Mobil, mau pulang..." jawab Rama sekenanya.

"Nggak ngajak aku bareng?"

"Kita nggak ada perjanjian untuk itu, ya..." Rama mengingatkan.

"Ini kan masih suasana kampus, temen-temen kita masih banyak bertebaran dimana-mana, bisa dong kamu bersikap manis sama aku, setidaknya sampe kita jauh dari jangkauan anak-anak..."

Rama melenguh malas. "Yaudah sini ke mobil..."

"Jempuuutttt...." Nindi semakin menjadi-jadi.

Rama tak tahan lagi. Di bantingnya handphone nya ke kursi penumpang di belakang, dan membuka pintu dengan paksa.

Dengan langkah penuh terpaksa Rama mengarahkan kakinya menuju kelas tempat dia meninggalkan Nindi tadi.

"Balik lagi, men?" seru si bongсор yang tadi menegur Rama.

"Iya.." Rama hanya menjawab singkat.

Di pintu masuk kelas, Rama berpapasan dengan Nurul. Rama memaksakan senyum.

"Tisya nggak masuk ya, Ma?" tanya Nurul.

"Aku nggak bisa ngubungin dia... kamu bisa?"

"Nggak... makanya aku nanya kamu..." jelas Nurul.

"Kalian ada masalah?"

Rama tertunduk.

"Oke.. kamu nggak mesti cerita sama aku kok..."

Nurul mengedikkan bahu dan beranjak meninggalkan Rama.

"Rul..." Rama memanggil Nurul yang mulai menjauh.

Nurul menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Bisa minta tolong?"

"Apa?"

"Pastiin Tisya baik-baik aja... aku khawatir banget."

Nurul memasang tampang bingung, tapi tak urung dia menganggukkan kepalanya juga.

Rama meneruskan perjalanan menuju sang putri yang sedang menunggunya di dalam kelas. Rama masuk ke dalam kelas, dan mendapati Nindi sedang sibuk dengan handphone nya.

"Ayo pulang..."

"Nggak bisa lebih mesra apa?" tanya Nindi memasang tampang manja.

"Aku nggak bisa mesra..."

"Sama Tisya bisa.."

"Jangan bawa-bawa Tisya"

"Oke, jangan marah-marah gitu dong."

"Ayo Pulang..." Rama mengulang tanpa memperdulikan protes Nindi.

Nindi mengikuti bahu Rama yang berjalan keluar kelas, menuju Toyota Fortuner Hitam nya yang terparkir di sebelah musholla.

Melewati teman-teman yang sedang bergaplek ria di luar kelas, Rama berusaha memasang tampang lunak agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Ciyeee... pantes aja balik lagi, jemput nyonya toh...." goda si bongsor yang diikuti sorakan riuh teman-teman yang lain.

Nindi menikmati setiap godaan dari teman-teman kelasnya. menebar senyum sumringah ke segala penjuru. Sementara Rama, memaksakan sebuah senyum tulus. dan berharap bisa berlalu dari tempat itu sesegera mungkin.

"Nanti sore mau nemenin aku nonton futsal kelas kita?" tanya Nindi ketika mobil Rama berhenti tepat di depan rumahnya.

"Nggak" jawab Rama cepet.

Nindi mendengus sebal. "Ini ada dalam perjanjian kita loh" Nindi seakan mengingatkan Rama. Gantian Rama yang mendengus sebal.

"Ngapain sih kamu mau kesana? itu kan kita nggak wajib hadir..." Rama memulai protesnya.

"Aku udah janji sama Nia,"

"Yaudah pergi sendiri aja,"

"Tapi kan..."

"Nindi! Orang pacaran itu nggak mesti selalu bareng kemana-mana..."

"Tapi..."

"Nanti sore aku mau kerumah Tisyaa, ada yang harus aku jelasin ke dia," potong Rama cepat sebelum Tisyaa menyelesaikan kalimatnya. "Tentang kita" lanjut Rama.

"Kalo gitu aku ikut,"

"Kamu mau bikin keadaan tambah rumit?" tanya Rama

Nindi membuang muka. "Kalo untuk urusan Tisyaa aja, kamu selalu menomor satukan... aku kan PACAR kamu, ma..." Nindi mengeluarkan protes.

Rama hampir membentak, namun kemudian dia menahan semua emosinya. Sekali lagi karena dia sudah

berjanji sama Nindi, dan dia harus menepati janjinya itu.

"Kamu masuk sana, aku mau pulang" Rama berkata pelan.

"Kamu ngusir aku?" Nindi memasang tampang memelas.

"Bukan gitu..." Rama tiba-tiba merasa bersalah.

Nindi mulai akan menangis. Rama benci banget itu.

"Udah jangan nangis ah, cengeng banget!" Rama membenarkan kacamataanya.

"Nanti sore nonton futsal yaa..." Nindi berkata manja, dengan mata berlinang.

Rama menghela nafas, dan akhirnya mengangguk.

Nindi tersenyum sumringah, memeluk Rama. Rama diam saja

Malam ini Tisyia duduk diteras rumahnya, menikmati angin malam menerpa wajahnya, belum sempat beranjak saat Toyota Fortuner Hitam Rama berhenti tepat di depan pagar rumahnya. Tisyia menghembus nafas berat. Dia masih belum siap bertemu dengan cowok itu.

Tisyia tidak mengacukan Rama yang mulai turun dari mobilnya dan berjalan pelan memasuki pekarangan rumah Tisyia. ada guratan senyum terpancar diwajahnya saat melihat sosok manis Tisyia duduk di salah satu kursi di taman itu.

Rama berjalan mendekat, mendapati Tisy a dengan rambut dan raut muka yang kusut. Hati Rama perih.

"Cha..." Rama menyentuh pelan pundak Tisy a. Tisy a mengibaskan tangannya.

"Ngapain kamu kesini?" Bentak Tisy a. kemarahan terpancar dari nada bicaranya.

"Ada yang harus aku jelasin sama kamu..." Rama berkata hati-hati.

Tisy a tersenyum meremehkan.

"Apalagi? Kenyataan menyakitkan APALAGI yang aku harus tau?" Nada bicara Tisy a semakin nggak bersahabat.

"Ini nggak kayak apa yang kamu pikirkan, cha..." Rama menjelaskan perlahan. "Aku bisa jelasin..."

"Aku nggak butuh denger apa-apa lagi, Ma.. aku udah liat dengan mata kepala aku sendiri,"

"Kamu liat apa?"

Tisy a diam. Menahan marah. Ingin rasanya melempar segala sesuatu yang ada di dekat situ ke arah Rama.

"Cha..."

"Kamu jahat, Ma..."

"Aku bisa jelasin," Nada Rama memelas.

"Udah telat, Ma.. aku udah sakit banget.."

"Cha, Please..Listen! Ini bener-bener nggak kayak apa yang kamu liat."

"Maksud kamu aku buta? atau rabun?"

"Cha.. duduk dan dengar penjelasan aku.."

"Aku daritadi udah duduk kok."

Rama hampir menyerah melawan setiap kejutekan Tisy, tapi semua ini harus di selesaikan. Rama harus menjelaskan segala sesuatunya kepada Tisy. Rama nggak mau semua ini semakin larut, dan Tisy semakin salah paham akan semuanya.

"Aku nggak pingin denger apa-apa, Ma.." Tisy mulai menitikkan air mata.

"Tapi kamu harus denger,"

"Apa kamu bermaksud bikin hidup aku jauh lebih berantakan dari ini semua? kamu tau aku bolos kuliah DUA HARI, Ma.. kamu tau aku kehilangan semangat dan semua mood baik aku setelah kejadian itu.." Tisy mulai menangis sesegukan.

"Kejadian apa?"

"Kamu tega sama aku, Ma.."

"Atisy, kalo ini soal *in relationship* itu, aku bisa jelasin. Tolong. Dengerin aku dulu.."

Tisy diam, sesegukan. Rama menganggap diam itu adalah pertanda baik dari Tisy yang mau mendengarkan penjelasannya.

"Dua hari yang lalu, Nindi nelpon aku malem-malem..." Rama memulai ceritanya. Tisy diam, air mata masih membanjiri muka manisnya. membuat semua tampak lebih kusut.

Rama menceritakan semuanya, sedetail mungkin, semuanya tanpa kurang apapun. Rama menjelaskan alasan mengapa dia melakukannya. Rama meminta pengertian Tisy.

Tisya tambah sesegukan mendengarnya. Rama meraih kepala Tisya. Memeluknya. Mencium atas kepala Tisya dengan sepenuh hati. Hatinya seperti teriris melihat bidadari yang selalu dijaganya dari semua rasa sakit itu kini menangis dan merasa sakit JUSTRU karena dirinya.

"Kamu nggak bilang ke Nindi tentang kita?"
Tisya berkata terbata disela isak tangisnya.

Rama menggeleng.

"Kamu tau kan ini pasti menyakitkan buat aku"
Tisya terisak.

"Maafin aku, cha..."

"Kenapa kamu nggak cerita apapun sama aku? senggaknya aku tau langsung dari kamu..." Tisya menyusupkan kepalanya semakin dalam ke dada Rama. "Sebelum aku tau dari media atau bahkan orang lain"

Rama mencium kepala Tisya sekali lagi. "Iya, aku salah. Aku minta maaf." kata Rama dengan nada lembut.

"Sampai kapan akan begini?" tanya Tisya khawatir

"Sampai keadaan sudah mendingin."

"Nggak jelas banget," Tisya menjauhkan badannya dari pelukan Rama.

"Aku bakal mengakhirinya kalo kamu nggak suka."

"JANGAN! kamu udah janji sama dia, lanjutin aja." tisyta membentak.

"Tapi kamu jangan jadi beda ya sama aku?" Rama memasang tampang memelas yang khas. Ekspresi yang selalu mampu meluluhkan Tisya.

Tisya merasakan sedih yang teramat sangat menyelimutinya. "Pasti bedalah... kan kamu udah punya PACAR." Tisya memaksakan tersenyum. menekankan kata pacar.

Hati Rama semakin teriris mendengarnya. Tisya emang sering bersikap jutek sama Rama, Rama sudah biasa banget menghadapinya. Tapi untuk kesalahan sebesar ini, Rama benar-benar menyesal mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan Tisya terlebih dahulu. Rama hanya nggak pernah berfikir lebih jauh tentang semuanya. Rama nggak pernah menyangka bakal jadi seribet ini.

Rama memegang pipi Tisya. menghapus butiran air mata yang membasahi pipi mulus itu. "Atisya, Please..." Raut wajah memelas itu memang selalu meluluhkan Tisya. Mata coklat Rama selalu mampu menghilangkan semua rasa gundah dan membuat Tisya merasa nyaman.

Tisya tersenyum, memeluk Rama erat-erat. Segala rasa takut dan sedih perlahan menjauh dari dirinya. Berganti jutaan kenyamanan yang selalu terasa setiap saat dia berada di sisi Rama.

*Sudah agak baikan sekarang, terimakasih
@ramadhantribowo*

Tisya menuliskan sebaris kalimat di akun twitternya. Membuka twitter page Rama dan menemukan puluhan twitt mesra Rama dan Nindi. Hati Tisya panas. Tanpa pikir panjang, Tisya unfollow Nindy. Hanya untuk menghindari kemungkinan terburuk dari membaca twitt mesra mereka berdua. Tisya memutuskan untuk tidak ingin tahu lebih jauh apapun tentang Rama dan Nindy. Cukup apa yang dia tahu sekarang, jangan di tambah lagi, Tisya khawatir khilaf dan melakukan hal bodoh.

Tisya pergi tidur lebih awal malam itu. semua beban pikiran membuatnya merasa lelah yang teramat sangat.

Tisya menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya hingga kekepala. berdoa. dan pergi tidur dengan sisa-sisa air mata masih membasahi muka nya.

Akhir-akhir ini Tisya sering nangis kalo inget Rama.

Selang berapa menit, handphone nya berbunyi, satu pesan baru diterima. Dengan malas, Tisya meraih handphone nya dan membaca satu pesan baru tersebut. dari Rama.

"Have a nice sleep, honey... jangan nangis lagi, mata kamu tuh indah banget, jadi jelek kalo kamu nangis.."

Tisya tersenyum membacanya. membalas singkat pesan tersebut dengan kalimat *"I'll try to stop cry-ing when remebering of you, hon... nice sleep too.."*

Tisya menunggu pesan tersebut terkirim. Mematikan handphonenya dan meletakkan kembali ke meja di samping tepat tidurnya. Kembali menarik selimut hingga menutupi kepalanya, dan memejamkan mata.

Jauh di sana, Rama terdiam di dalam studio musik ayah nya, membaca dengan seksama sms balasan Tisya barusan. Menghela nafas berat seakan jutaan batu menghimpit dadanya.

Rama mengingat lagi kejadian malam itu. Andai bisa diulang, Rama dengan yakin akan memilih untuk menolak kehadiran Nindi. Kehadiran Nindi hanya menambah kerumitan dalam hidup ini. Rama memang belum pernah terlibat hubungan serius dengan cewek manapun, kecuali Tisya.

Rama nggak pernah ngajak cewek lain kedalam mobil nya kecuali Tisya. Rama nggak pernah pergi jalan berdua aja sama cewek kecuali sama Tisya. Rama nggak pernah merasakan debar jantung tak menentu saat lagi sama cewek kecuali sama Tisya. Rama sayang Tisya. Rama butuh Tisya dan semua yang ada dalam dirinya. Bukan Nindi.

Rama menghela nafas sekali lagi, berat dan penuh penyesalan.

Andai setiap manusia punya kesempatan kedua.

Andai setiap manusia punya kesempatan untuk kembali ke masa lalu dan memperbaiki kesalahannya.

Rama memetik perlahan gitar iBannez kuning punya ayah nya. Gitar kesayangan ayah nya. Memetik

perlahan melodi lagu M.I.A. satu-satunya lagu avenged sevenfold yang dikuasainya.

Tisya tergila-gila avenged sevenfold, terlebih Tista tergila-gila dengan gitarisnya. Tisya memang terobsesi dengan gitarist. Sekuat kemampuan Rama mencoba menjadi yang Tisya pengen, namun sulit.

Tisya ngambekan, Rama juga ngambekan. Tisya keras kepala, Rama apalagi. Ada banyak hal yang sering bikin mereka berselisih pendapat. Tapi jauh dari semua itu, Rama selalu menjaga hati Tisya dari semua rasa sakit dari apapun yang mungkin datang. Tisya juga selalu berusaha mengajarkan Rama arti sayang yang sesungguhnya. Dengan sabar, tanpa gerutuan dan penyesalan.

Dan, ketika jarak mereka terpisah jauh seperti saat ini, sebagian jiwa mereka terasa hilang. Mereka yang terbiasa saling melengkapi, akan dikacau manusia lain, sosok cewek lain bernama Nindi. Rama menyesal. Demi Tuhan dia benar-bener menyesal. Ini benar-bener hal paling bodoh yang dia lakukan.

Tisya turun dari kamarnya di lantai dua, berjalan perlahan menuju meja makan. Raut mukanya sudah agak lebih rapi sekarang.

Tisya melihat Mama sedang menyiapkan sarapan sendirian. Papa sudah berangkat dinas lagi. Tisya berjalan menghampiri mamanya.

"Pagi, Ma..." Tisya mencium pipi mamanya.

"Hei... pagi sayang... apa kabar hari ini?" Mama menyambut dengan senyum lebar.

Tisya berusaha menarik sudut bibirnya dan menghasilkan sebuah senyum. "Baik, Ma.. aku baik-baik aja kok.."

"Syukurlah kalo gitu. Mama bingung banget liat kamu kemarin itu. Kayak orang stress aja."

Tisya meraih sepotong roti tawar dan mengoleskan selai nanas di atasnya.

"Kamu kuliah hari ini?" tanya mama dan mengoleskan selai coklat diatas rotinya sendiri.

Tisya meraih roti yang lain dan menutupkan diatas rotinya yang sudah diolesi selai nanas. "Iya," jawabnya singkat.

"Kok Rama belum jemput?"

Sekujur badan Tisya mendadak terasa dingin. Teringat mulai hari ini sampai beberapa saat kedepan, mungkin dia nggak akan berangkat bareng lagi sama Rama.

"Aku mau belajar naik bis aja, Ma..." jawab Tisya perlahan, mulai mengunyah roti selai nanasnya.

"Loh, kenapa? Rama nggak bawa mobil lagi?" tanya Mama dengan tatapan penasaran.

"Bawa kok..."

"Trus kenapa?"

"Nggak pa-pa, Ma... cuma nggak mau bergantung sama Rama trus-trusan aja.." Tisya menjawab sekenanya. mengunyah rotinya lagi.

"Tumben..."

Tisya nggak menjawab, meraih gelas susunya dan meneguk sampai habis.

Diluar terdengar suara deru mobil berhenti tepat didepan pagar rumah Tisya.

"Itu Rama?" tanya mama Tisya.

Tisya mengangkat bahu. "Orang depan kali..."

Tak berapa lama terdengar langkah kaki memasuki rumah.

"Pagii semuaa..."

Tisya dan Mama serentak menoleh. Rama dengan kemeja lengan panjang hitam garis-garis merahnya berjalan santai menuju meja makan. Tisya melotot menatap Rama, seakan nggak percaya sosok yang dilihatnya itu memang beneran Rama.

Rama duduk di salah satu kursi meja makan, tempat biasa dia duduk dan ikut sarapan pagi sementara menunggu Tisya bersiap-siap. "Kok pada diem?" tanya Rama bingung dan mulai meraih sekeping roti.

"Kamu ngapain kesini?" tanya Tisya bingung, mengawasi Rama yang mulai mengoleskan selai coklat keatas roti tawarnya.

Rama menoleh bingung ke arah Tisya. Melirik jam nya. "Kita kuliah kan hari ini?" tanya nya memastikan.

"Iya." jawab Tisya.

"Jam 9 kan?" tanya Rama lagi.

"Iya.."

"Yaudah, ada yang salah?"

Tisya masih menatap Rama heran.

"Kenapa sih?" Rama bertanya, wajahnya memancarkan keheranan yang sama dengan Tisya.

"Kamu mau ngajak aku berangkat bareng?" tanya Tisya memastikan.

Sekarang raut muka Rama memancarkan keheranan yang teramat sangat. "Biasanya emang gitu kan? atau udah bawa mobil sendiri ke kampus?"

"Bukan gitu..."

"Trus?"

"Nindi?"

Rama tertawa. "Nanti kita jemput dia dulu, kita berangkat bertiga ke kampus"

"Aku nggak mau!" sergah Tisya cepat. "Biar aku naik bus aja..."

"NGGAK! Kita berangkat bertiga ke kampus"

"Aku nggak mau RAMA!!!!" Tisya membentak. "Aku nggak mau ketemu cewek itu!!" Wajah Tisya memerah menahan marah.

"Atisya. Oke. tenang dulu..." Rama gelagapan.

"Ada apa ini?" Mama yang sedari tadi menatap heran, tak bisa membendung ingin tahunya lebih jauh lagi.

"Kita berangkat berdua, atau aku naik bis, cuma itu pilihannya"

"Tisya... ini udah ada dalam perjanjian aku dan Nindi..."

"Kalo gitu aku naik bis..."

"Atisya..."

"Nggak ada tawar menawar lagi. aku naik bis. titik!"

Rama menyerah dalam pembujukan itu. Tisyra meraih tas nya, menyalami tangan sang mama dan beranjak pergi, meninggalkan Rama yang masih menatap kepergiannya dengan rasa bersalah.

"Ada apa?" tanya Mama seprginya Tisyra.

"Lagi salah paham aja, Ma..."

"Oh..."

"Aku berangkat dulu, Ma..."

"Iya, hati-hati ya Rama..."

Rama menyalami tangan mama Tisyra dan beranjak keluar menuju mobilnya. Rasa bersalah semakin memenuhi hatinya.

Toyota Fortuner Hitam Rama berhenti tepat didepan rumah berpagar tinggi milik Nindi. Rama tidak turun dari mobilnya. Rama mengeluarkan handphonenya dan menghubungi Nindi. Beberapa saat menunggu, telpon di angkat.

"Aku udah depan pager"

"Nggak masuk dulu?" tanya suara manja di ujung telpon.

"Aku tunggu dua menit, kalo kamu nggak juga keluar, aku tinggal"

Rama memutuskan telpon.

Menunggu beberapa saat hingga seorang gadis berjilbab keluar dari dalam rumah itu. cewek itu

mengenakan kemeja putih bunga-bunga dan jilbab kuning muda.

"Hai... nggak sampe dua menit kan?" tanya Nindi riang ketika memasuki mobil Rama. Rama diam nggak bergeming.

Nindi menoleh ke jok belakang dan mendapati jok itu kosong.

"Mana Tisya?" tanya Nindi.

"Mau naik bus katanya."

"Baguslah, sadar diri" Nindi bergumam.

"Kamu yang mestinya sadar diri" Rama membentak Nindi.

"Maksudnya apa?"

"Udah nggak usah dibahas, kamu ngerusak mood aku pagi-pagi"

Rama mulai menjalankan mobilnya.

"Tuh kan mulai marah-marah lagi" Nindi mulai pasang tampang hampir menangisnya.

Rama menghela nafas, "Maaf.." Hanya itu yang mampu keluar dari mulutnya.

Sepanjang perjalanan berlalu dalam keheningan. Rama serius menyetir, tatapannya lurus kedepan. Sementara Nindi, sibuk dengan handphonenya.

"Kamu bilang apa ke Tisya?" tanya Nindi.

"Tentang kita" tambahanya lagi.

"Kenapa?" Rama balik bertanya.

"Aku baca twitt Tisya aja"

"Dia bilang apa?"

"Sudah merasa agak baikan" jawab Nindi membacakan twittan Tisya.

"Oh," Rama merespon singkat.

"Kamu bilang apa aja?"

"Kita jam pertama kuliah Pemasaran kan?" tanya Rama, mengalihkan obrolan.

"Kamu belum jawab"

"Aku nggak bilang apa-apa" Rama menjawab pelan.

"Kamu nggak bilang sesuatu yang merugikan aku kan?"

"Rintik..." Rama mulai mengalihkan obrolan. "Asal jangan ujan aja..."

Nindi diam. Tak mampu bicara banyak. Rama akan terus mengalihkan obrolan.

Rama lega karena Nindi telah menghentikan interogasi nya,

Tisyaa berjalan memasuki kelas dengan tertunduk. Beberapa teguran teman-temannya hanya dibalas dengan senyum tipis.

"Tisyaaa..." terdengar teriakan cempreng diarah depan. Tisyaa mencari sumber suara dan menemukan kedua temannya, Dea dan Nurul, berjalan tergesa kearahnya. Tisyaa memaksakan senyum lagi.

"Hai..."

"Kamu kemana aja, sya... lama nggak ngampus?" tanya Dea memeluk Tisyaa. Tisyaa gelagapan dipeluk si bongor.

"Iya lagi nggak *mood* aja" jawab Tisyaa pelan.

"Ada masalah, sya?" tanya Nurul dengan tatapan penuh selidiknya.

"Sedikit" jawab Tisyta dengan senyuman lemah.

"Tentang Rama dan Nindi, ya?" tanya Nurul lagi.

Tisyta terbealak. "Kalian udah tau mereka jadian?"

"Beritanya udah heboh banget seantero ekonomi Tisyta sayang... si Nindi kan nempel terus tuh sama Rama." kali ini Dea yang menjawab dengan suara cemprengnya.

Nurul menginjak kaki Dea. Dea segera bungkam.

"Butuh seorang pendengar, sya?" Nurul menawarkan.

"Nggak sekarang ya, say..." Tisyta menjawab pelan.

"Everytime you need, baby..." Nurul memegang tangan Tisyta.

Tisyta merasakan jutaan energi dan semangat yang ditransfer Nurul lewat pegangan tangannya. "Makasih ya, say..."

Tiba-tiba terdengar suara riuh di belakang, tepat di arah pintu masuk. Tisyta, Dea, dan Nurul menoleh ke arah sumber keributan.

Ternyata Rama. dan Nindi yang bergelayut mesra di tangannya.

"Ihhhhh...." Dea menatap risih ke arah mereka. "Kelakuan nggak sesuai jilbab" komentar tajam dari Dea membuat Tisyta dan Nurul tersenyum.

Rama dan Nindi mendekat.

"Udah lama sampe, cha?" tanya Rama saat melewati Tisya.

"Baru kok, ada kali dua menit" jawab Tisya sekenanya, berusaha tidak mengarahkan matanya ke arah tangan Rama yang digelayuti oleh tangan gatel Nindi. Ingin rasanya Tisya menyilet-nyilet dan memutilasi tangan centil itu.

Nindi menatap penuh kemenangan kearah Tisya. "Sayang, udah ah... jangan lama-lama disini. gerah!" kata Nindi dengan suara manja yang dibuat-buat membuat Tisya ingin muntah mendengarnya.

"Sana tuh, nyonya kamu kegerahan disini. Setan dideketin ke malaikat, wajar aja gerah!" Tisya mengeluarkan komentar pedas tak lupa senyum sinis nya yang khas.

Nindi terbelalak mendengarnya. Rama menahan tawa.

"Enak aja kamu ngomong..."

"Eh eh.. udah udah..." Rama meleraikan keributan yang hampir terjadi. Nindi menarik tangan Rama membawanya menjauh. Rama menurut, sempat menoleh sesaat kearah Tisya dan mengacungkan jempolnya. Lalu berbalik dan mengikuti langkah Nindi lagi. Tisya tersenyum.

Mulai hari ini, Tisya bakalan makan siang bareng Dea dan Nurul terus. Nggak akan ada makan siang bareng Rama lagi. Tisya nelangsa, sepi sekali hidupnya.

Nindi mengacaukan hari indahnya dan Rama. Tisya benci Nindi. Ingin rasanya menjambak jilbab cewek itu dan mempermalukannya di depan umum. Tapi Tisya masih menahan emosinya, menunggu saat yang tepat untuk membalaskan rasa sakit dan semua perlakuan Nindi terhadapnya.

"Makan apa nih?" tanya Dea yang matanya sudah sibuk membaca satu per satu tulisan yang tertera di daftar menu.

"Aku nasi soto aja, deh..." Nurul menjawab.

"Minumnya?" tanya Dea lagi.

"Air minerak botolan aja.."

"Kamu, sya?" kali ini Dea menawarkan Tisya.

Tisya diam, tidak menjawab.

"Sya?" Dea mengulang, diiringi senggola keras dilengan Tisya. Tisya tersentak.

"Eh? Kenapa?"

"Ngelamun ya?" tanya Dea. Tisya nggak menjawab.

"Nindi tadi ya, sya?" Nurul menimpali. Tisya tetep nggak menjawab.

"Cuekin aja lah, sya... nggak akan bertahan lama, aku jamin... Rama tuh cocoknya sama kamu. Liat aja tadi gimana terpaksanya ekspresi Rama berada disebelah Nindi." Dea nyerocos sambil sibuk mencatat pesanannya dan pesanan Nurul.

"Ngomong apa sih?" Tisya berusaha nggak peduli.

"Jadi kamu mau pesen apa?" Dea mengulang sekali lagi.

"Nasi Ayam goreng aja lah..."

"Minumnya? Teh botol?"

Tisyia menjawab dengan anggukan. Dea menulis pesanan mereka dan menyerahkan kepada mbak waitrees nya.

"By the way, kok bisa ya?" Dea memulai acara gosip saat makan itu.

"Apanya?" tanya Nurul bingung.

"Itu... si Nindi dan Rama..." Dea menjawab, melirik Tisyia. Nurul melakukan hal yang sama, melirik Tisyia.

Merasa diperhatikan, Tisyia merasa risih. "Kenapa nih ngeliatin gitu?" tanya Tisyia.

"Rama nggak cerita apa-apa sama kamu?" tanya Nurul.

"Tentang?"

"Ya elah.. dia dan Nindi lah..."

"Nggak" Tisyia menggeleng.

"Sedikitpun?" Nurul memastikan.

Tisyia menggeleng pelan. Teman-temannya nggak mesti tau apa yang sebenarnya terjadi, Cukup dia simpan sendiri, hingga nanti saatnya tiba.

Telpon diruang keluarga rumah Tisyia berdering nyaring. Tisyia dengan malas berjalan menuju meja telponnya. Akhir-akhir ini Tisyia merasa malas mengerjakan segala hal. Maunya tidur dan berlama-lama dikamar mandi. Seakan hanya dengan cara itu dia akan

melewatkan kenyataan yang mengusik hidupnya akhir-akhir ini.

"Hallo..." Tisya mengangkat telpon.

"Bisa bicara dengan Atisya?" sahut suara di seberang.

"Iya, saya sendiri. dengan siapa?"

"Atisya, ini mbak Citra..."

"Oh, mbak.. iya? ada apa mbak?"

"Apa kabar sayang?"

"Baik, mbak..."

"Ada masalah apa sama Rama?"

Perut Tisya mulas seketika. Malas rasanya harus membahas ini, apalagi dengan orang terdekat seperti Mbak Citra.

"Nggak ada apa-apa mbak" Tisya berusaha menetralkan suaranya.

"Bener?"

"Iya."

"Alhamdulillah kalo gitu. Mbak widi bilang kalian sempet ribut ya kemaren?"

Tisya teringat kejadian dia nabrak Zaki saat dia ribut sama Rama. Tisya tersenyum lemah.

"Iya, udah nggak pa-pa kok mbak."

"Iya deh. Tapi kok Tisya nggak pernah mampir sini lagi?"

"Rama udah punya pacar mbak."

"*Are you serious?*" Mbak citra nggak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Siapa?"

"Temen sekelas juga. Nindi namanya." Tisya malas membahas ini.

"Tapi Rama nggak pernah cerita apa-apa."

"Aku juga nggak diceritain kok."

"Masa?"

"Aku tau dari fesbuk mbak"

"OH GOD!" Mbak Citra benar-benar terkejut,
"How's she looks like?"

"Siapa? Nindi?"

"Of course honey..."

"Tanya Rama aja ya mbak, aku males ngomongin ini."

"Oh.. sorry..." Mbak Citra seperti paham bahwa Tisyas malas membicarakan hal ini.

"Gak pa-pa, mbak..."

"Kalo ada sesuatu yang mau dibagi, kamu bisa telpon mbak kok sayang" Mbak Citra menawarkan.

Tisyas terharu, ada banyak sekali orang disekitarnya yang peduli padanya.

"Makasih, mbak..."

Telpon terputus. Tisyas terpaksa di sebelah meja telpon. Benar-benar Sepi tanpa Rama.

Lapangan Benteng Kuto Besak (BKB) tampak ramai sore itu. Rama sedang mencari parkirannya yang aman untuk Fortuner Hitam kesayangannya. di sampingnya duduk manis gadis berjilbab yang akhir-akhir ini selalu menguntit Rama kemanapun Rama pergi.

Hari ini tanggal 31, konser SAYAP di lapangan BKB akan dimulai sejam lagi.

Setelah dua kali memutar area parkir, Rama menemukan tempat yang pas untuk parkir mobilnya. Melirik sekilas kearah Nindi yang sibuk dengan handphone nya.

"Nia udah disana.. kita mau langsung turun?"
Nindi menawarkan.

"Nanti lah, setengah jam lagi"

Seketika itu juga handphone Rama berbunyi, Rama meraihnya, telpon masuk dari Tisya.

"Iya sayang?" Rama menjawab telpon.

"Dimana?" tanya suara Tisya di ujung sana.

"Lapangan BKB nih, nonton SAYAP"

"Kamu nggak ngajak aku?" suara terkejut Tisya terdengar jelas dari ujung sana.

"Ini abisnya sama Nindi. Aku pikir kamu pasti nggak mau ikut" Rama berkata pelan. Tapi mampu membakar hati Tisya.

"Jadi kamu sama Nindi?" Tisya berkata dengan nada cemburu.

"Iya, Nindi minta ikut." Rama menjawab dengan rasa bersalah. padahal dia ingat betul beberapa saat yang lalu dia meminta Tisya menemaninya menonton konser tersebut. Nindi membuat Rama jauh dari Tisya.

"Gitu ya kamu..." Tisya ngambek.

"Aduh chaa, jangan mulai... please..."

"Haha, yaudah have fun ya.. awas macem-macem," Tisya menyelipkan ancamannya.

"Siap boss!! *I'll call you when I'm home*"

Telpon terputus. Nindi yang daritadi duduk di samping Rama wajahnya memanas.

"Tisya?" tanya Nindi sekitar memastikan.

"Iya. seharusnya kamu nggak perlu nanya lagi lah"

"Kamu panggil dia 'sayang'?"

"Terbiasa..."

"Kamu nggak pernah gitu ke aku,"

"Sadar sama posisi kamu lah ya.." Rama menjawab sekenanya. "Turun yok, udah mau mulai." Rama membuka pintu.

Darah Nindi mendidih di kepala. Hatinya terbakar cemburu. Mood baiknya mendadak hilang.

"*Aku bakal bikin peringatan sama dia*" Batin Nindi kesal.

"Eh inget ya..." Rama melongokkan kepalanya kedalam mobil kembali. "Jangan ganjen nempel nempel ke aku terus. Risih tau nggak!!"

"Nggak romantis" umpat Nindi semakin kesal. Turun dari mobil. Merapikan baju dan jilbabnya, Lalu menghampiri Rama. Berjalan beriringan menuju lapangan konser.

Sudah ada Nia yang menunggu mereka dilapangan sana. Nia sudah lebih dulu datang untuk membelikan tiket mereka bertiga, rumah Nia memang dekat dari BKB.

"Lama banget sampeya?" tanya Nia ketika Nindi dan Rama berjalan mendekat.

"Udah daritadi kok, tapi ngedem di mobil aja" jawab Nindi berusaha mengembalikan mood nya.

"Oh..." Nia mengangguk-angguk. "Ini tiketnya, mau langsung kesana?" Nia menyodorkan dua tiket kearah Nindi dan Rama, Rama meraihnya pelan.

Mereka bertiga berjalan beriringan.

Rama hanya diam. Tiba-tiba dia merasa tidak sebegitu inginnya menonton konser ini. Tidak tanpa Tisya.